

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya lembaga keuangan syari'ah baik Bank maupun non Bank. Di mulai sejak diterbitkannya UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjadi UU NO.10 tahun 1998 tentang Perbankan Syari'ah.

Sistem bagi hasil yang bebas riba telah membawa masyarakat beralih pada lembaga keuangan syari'ah. Munculnya krisis moneter di Indonesia tahun 1997 mungkin bisa dikatakan ibrah atau hikmah bagi pertumbuhan Bank Syari'ah. Sebab melalui krisis itu, Allah seolah ingin menunjukkan bahwa syari'ah-NYA begitu maslahat dan berkah.¹

Baitul Maal Wa Tamwil yang merupakan lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syari'ah dengan misi mendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil,² juga telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dewasa ini banyak BMT yang berkembang dengan variasi produk yang dimilikinya.

Prinsip-prinsip dasar yang diterapkan pada Baitul Maal wa Tamwil meliputi prinsip bagi hasil, jual beli, dan prinsip-prinsip dasar tersebut ada dua fungsi pokok dalam kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat yakni funding dan lending, lembaga keuangan ini memiliki fungsi dana bisnis dan dana ibadah.³ Hubungan ini adalah hubungan yang seimbang antara sesama manusia dan hubungan

¹ Abu Muhammad Dwiono Koesen Al-Jambi, *Selamat Tinggal Bank Konvensional*, 2011, Jakarta: TIFA PUBLISHING HOUSE, hal.28

²M.Nur Yasin, *Hukum Ekonomi Islam*, 2009, malang: UIN-Malang Press, hal.105

³Dr.Drs. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum., *Aspek Legal Lembaga Keuangan Syari'ah*, 2009, Yogyakarta: Safiria Insani Press, hal.50

dengan Allah SWT. Berbeda dengan lembaga keuangan konvensional yang mengedepankan profit oriented saja.

Pada produk penghimpunan dananya berupa simpanan. Sedangkan pada penyaluran dana kepada masyarakat, sebagian besar disalurkan dalam bentuk barang dan jasa yang diberikan untuk mitranya. Dalam pembiayaannya, meliputi beberapa akad antara lain murabahah, ijarah maupun mudharabah, lembaga keuangan ini bertindak sebagai pembiaya (pemberi biaya) bukan berarti penjual.⁴

Realita yang ada, Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya terdiri dari petani sehingga sektor pertanian memegang peranan penting. Sektor pertanian sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk terutama bagi mereka yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Selain itu sektor pertanian, salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat. Peningkatan produksi yang harus seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk dapat dicapai melalui peningkatan pengelolaan usaha tani secara insentif.

Desa keajaiban hampir seluruh penduduknya adalah bekerja pada sektor pertanian. Khususnya dalam bidang "Pertanian Kentang". Usaha tani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi pertanian. Petani sebagai pengelola usaha tani termasuk pembiayaannya adalah seseorang yang membutuhkan dan berperan dalam perencanaan bisnis yang meliputi penyediaan dan pengalokasikan dana, menciptakan dana melalui pengendalian sumber-sumber serta mengelolanya dalam kegiatan produksi seefektif mungkin.

⁴*Ibid*, hlm. 53

Dengan demikian petani tidak boleh salah langkah dalam tindakannya untuk mencapai tujuan produksi tersebut.

Masyarakat semakin menyadari dan mengerti arti penting sayuran bagi pertumbuhan dan kesehatan, karena sayuran mengandung gizi yang sangat diperlukan bagi manusia baik untuk sumber energi, protein nabati dan mineral yang dibutuhkan untuk tubuh.

Kentang, tidak seperti tanaman sayuran lainnya, kentang mengandung vitamin A, B, dan C ini adalah merupakan gudang karbohidrat dan banyak mengandung unsur-unsur yang diperlukan oleh tubuh kita, selain itu kentang mempunyai zat penghasil kalori yang mampu menggeser kedudukan beras sebagai bahan makanan pokok sehari-hari.⁵

Di Indonesia, kebutuhan konsumsi kentang telah meningkat. Produk hortikultura yang impornya naik adalah kentang. Dari data badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, diketahui bahwa produksi kentang tahun 2010 sebesar 1.060.805 ton. Tetapi tahun berikutnya turun menjadi 955.488 ton. penurunan produksi menyebabkan naiknya impor kentang.

Tahun 2010 impor kentang 32.000 ton, tahun 2011 mencapai 43.000 ton, dan tahun 2012 mencapai 55.000 ton. Kenaikan volume impor kentang rata-rata 14,5 persen per tahun.⁶

Keberadaan sumber pembiayaan dalam bentuk pembiayaan sangat penting dalam pengembangan produktivitas pada sektor pertanian terutama untuk petani skala kecil. Saat ini di Indonesia telah berkembang Lembaga Keuangan Syariah, baik Bank

⁵Samadi, B. *Usaha Tani Kentang*. 2004 Yogyakarta. Kanisius, hal: 129

⁶Badan Pusat Statistik Wonosobo, *Wonosobo Dalam Angka*, 2010, Wonosobo: Of Wonosobo Regency, hal. 3-6

Umum Syariah (BUS) maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Kehadiran Lembaga Keuangan Syariah tersebut tepat untuk mengembangkan sektor pertanian, karena karakteristik pembiayaan syariah sesuai dengan kondisi bisnis pertanian. Hal ini dikarenakan mekanisme transaksi pada bank syariah menggunakan skema bagi hasil. Pertumbuhan bank syariah yang pesat dan peningkatan pembiayaan di sektor pertanian belum diikuti oleh pemahaman dan pengetahuan petani tentang sistem operasional perbankan syariah dan mekanisme dalam mengakses skimskim pembiayaan untuk pertanian pada Lembaga Keuangan Syariah. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat aksesibilitas petani dalam memperoleh pembiayaan untuk menjalankan kegiatan usahataniannya.

Persepsi petani responden terhadap LKS cukup beragam. Sebagian besar mengetahui LKS sebagai lembaga keuangan yang berdasarkan syariah, menurut para petani kesan terhadap LKS umumnya mengatakan LKS kini banyak dikenal oleh masyarakat, terdapat kelebihan pada LKS, dan mayoritas menyebutkan kelebihan pada LKS bebas dari riba. Selain itu, petani memiliki persepsi bahwa sosialisasi yang dilakukan LKS sangat baik. Persepsi agar LKS menjadi pilihan petani ditanyakan kepada seluruh responden penelitian yaitu LKS dalam menyalurkan pembiayaan tidak menerapkan prosedur pembiayaan yang sulit dan berharap agar LKS lebih meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat pertanian.

Dari latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul:

“ANALISIS PENERAPAN PEMBIAYAAN MUDHARABAH DI BMT TAMZIS KEJAJAR PADA PERTANIAN KENTANG DESA WONOSOBO”

II. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pembiayaan pada pertanian kentang di Baituttamwil TAMZIS WONOSOBO?
2. Bagaimana analisis perhitungan bagi hasil pada pembiayaan pertanian kentang Desa Wonosobo (studi kasus: BMT TAMZIS KEJAJAR)

III. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tugas Akhir dengan judul “ANALISIS PENERAPAN PEMBIAYAAN MUDHARABAH DI BMT TAMZIS KEJAJAR PADA PERTANIAN KENTANG DESA WONOSOBO”

Disusun dengan maksud untuk mengetahui bagaimana menganalisis teknis budidaya kentang di wonosobo dalam mendukung keberhasilan pembiayaan mudharabah dan mengetahui penerapan akad mudharabah pada pembiayaan pertanian kentang Desa Kejajar Wonosobo (studi kasus: BMT TAMZIS KEJAJAR)

Dari tujuan tersebut diharapkan dapat diambil manfaatnya, yaitu:

1. Bagi penulis, untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang lebih actual.
2. Mengetahui besarnya biaya produksi dan pendapatan dari suatu usaha tani kentang.
3. Bagi dunia perbankan, untuk manajemen terhadap penerapan akad dalam pembiayaan dan pengawasan yang optimal dengan tetap berpegang pada prinsip syari'ah.

IV. Metodologi Penelitian

Lokasi yang menjadi sampel penelitian dipilih secara purposive (sengaja) yaitu Desa Kejajar, Kecamatan kejajar, kabupaten Wonosobo dengan pertimbangan

bahwa desa ini merupakan wilayah dataran tinggi yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang membudidayakan sayuran, terutama kentang.

Dalam penelitian nanti, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Data ini diambil dari Layanan Mitra (CS), Surveyer, dan bagian marketing yang berhubungan dengan akad mudharabah di BMT TAMZIS KEJAJAR.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Dalam penelitian ini data diambil dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembiayaan beserta akad mudharabahnya. Misalnya “Akad Mudharabah Pertanian Kentang” dan berkas-berkas pembiayaan. Selain itu data sekunder juga di dapat dari materi-materi yang disampaikan pada bangku perkuliahan dan buku-buku referensi lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

⁷Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2009, Jakarta: Alfabeta, hal.193

⁸*Ibid*,hal. 193

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.⁹ Untuk penelitian ini, penulis mewawancarai bagian “Surveyer” dan “Petani” di Desa Kejajar.

b. Observasi

Informasi yang diperoleh dari observasi/pengamatan dapat berupa ruang (tempat) pada lahan pertanian, pelaku yaitu para petani, kegiatan memanen, objek, perbuatan, kejadian, waktu, dan perasaan. Dalam penelitian ini yang di amati adalah perilaku mitra/nasabah maupun layanan mitra (CS) dan proses kerja di BMT TAMZIS.

c. Dokumen

Dokumen yang diambil untuk penelitian adalah dokumen yang menyangkut tentang mudharabah dan pembiayaan di BMT TAMZIS. Dokumen sangat membantu karena objek dari penelitian ini berupa akad tertulis.

3. Metode Analisis Data

Untuk menanggapi data yang diperoleh agar dapat memecahkan permasalahannya, analisis yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan

⁹Dr. Juliansyah Noor, S.E, M.M, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 2011, Jakarta: Kencana, hal.138

lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

V. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM BMT TAMZIS

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum BMT TAMZIS meliputi sejarah berdirinya, visi misi, sistem dan produk, dan perkembangan BMT TAMZIS.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini adalah bab yang paling pokok untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, yang akan dibahas pada bab ini meliputi penerapan akad mudharabah pada produk-produk pembiayaan di BMT TAMZIS khususnya di bidang pertanian, yaitu kentang. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Mencakup kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman BMT TAMZIS. Sehingga penulis dan pembaca dapat mengetahui baik buruknya manajemen suatu bank atau lembaga keuangan syariah.

BAB IV PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut.